

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PETA PIKIRAN DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA PENDEK

Febri Restu Widiyanto¹, Sukma Murni²

¹ Universitas Bale Bandung, Baleendah, Indonesia

² IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

¹ febri_restu@hotmail.com ² sukmamurni19@gmail.com

Received: August 5, 2020; Accepted: September 8, 2020

Abstract

Short stories are stories that have a short physical appearance. Generally, the numbers are around 500-5,000 words. Mind map is the utilization of the whole brain by using visual images and other graphic infrastructure to form a deeper impression. The purpose of this study to 1) Know the learning of short story writing before giving treatment 2) Know the learning of short story writing after being given treatment 3) Know the difference in learning outcomes of short story writing on students who learn by using traditional learning models with students who learn by using mind map learning models. Methodologically, this study uses a quasi-experimental method with a mind map learning model. The use of mind maps is intended so that students can more easily create a writing framework before writing a short story in its entirety. This is the reference for students in writing short stories. Then students begin to compile the story by referring to the mind map framework they made, by referring to aspects of the short story including aspects of content, aspects of structure, and aspects of language rules. From the entire series of research conducted, it can be concluded that there are differences in learning outcomes of short story writing from class XI students of SMA Negeri 4 Cimahi who learn by using a mind map learning model better than those using conventional learning models.

Keywords: Short Story Text, Mind Map Model

Abstrak

Cerpen merupakan cerita yang wujud fisiknya pendek. Umumnya jumlahnya sekitar 500-5.000 kata. Peta pikiran merupakan pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk suatu kesan yang lebih dalam. Tujuan penelitian ini untuk 1) Mengetahui pembelajaran menulis cerpen sebelum diberikannya perlakuan 2) Mengetahui pembelajaran menulis cerpen setelah diberikan perlakuan 3) Mengetahui perbedaan hasil belajar menulis cerpen pada siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tradisional dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran. Secara Metodologis, penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan model pembelajaran peta pikiran. Pemanfaatan peta pikiran dimaksudkan agar siswa dapat lebih mudah membuat kerangka penulisan sebelum menulis cerita pendek secara utuh. Ini yang menjadi acuan siswa dalam menulis cerita pendek. Kemudian siswa mulai merangkai cerita dengan mengacu kerangka peta pikiran yang dibuatnya, dengan mengacu aspek pada cerita pendek diantaranya aspek isi, aspek struktur, dan aspek kaidah kebahasaan. Dari seluruh rangkaian penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen dari siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi yang belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional.

Kata Kunci: Teks Cerita Pendek, Model Peta Pikiran

How to Cite: Widiyanto, F. R., & Murni, S. (2020). Penerapan model pembelajaran peta pikiran dalam pembelajaran menulis cerita pendek. *Semantik*, 9 (2), 105-114.

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman saat ini, jelas bahwa keterampilan dalam menulis sangatlah dibutuhkan. Keterampilan menulis adalah kegiatan yang sangat bermanfaat, Morsey (Tarigan, 2008) pun mengemukakan pernyataan tentang menulis. Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa menulis dapat digunakan untuk melaporkan, menginformasikan, oleh siapapun yang bisa menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan begitu jelas, kejelasan tersebut sangat bergantung pada pikiran, organisasi, penggunaan kata-kata, dan struktur kalimat.

Dalam Kurikulum 2013, keterampilan menulis cerpen menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dipenuhi bagi siswa kelas XI. Kesulitan untuk memproduksi sebuah tulisan juga terjadi pada Kompetensi Dasar (KD) tersebut. Menulis cerpen merupakan kegiatan menulis yang di dalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang saling berangkaian dan tidak dapat terpisahkan secara tegas karena selalu ada kaitan antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya. Kesulitan yang dialami siswa saat menulis cerpen ialah ketika membuat tulisan, siswa masih merasa sulit untuk menemukan inspirasi atau objek karena tidak ada yang memicu siswa untuk berpikir kreatif dan kritis. Selain sulit mendapatkan objek yang akan ditulis, siswa sulit menumpahkan isi pikiran dan ide menjadi sebuah tulisan.

Tidak sedikit siswa yang mengalami hambatan dalam menuangkan gagasan, ide, dan pendapatnya. Selain itu, pembelajaran dalam menulis cerpen yang diberikan dari sekolah menggunakan pembelajaran biasa/ konvensional, di mana guru lebih berperan dalam proses pembelajaran, sehingga ketika siswa menulis hasilnya masih kurang maksimal. Di antaranya ide yang dihasilkan kurang menarik, menggunakan bahasa yang monoton sehingga idenya kurang bervariasi. Hal tersebut terlihat dari keselarasan antara isi cerpennya dengan tema, pengembangan topiknya, dan diksi yang masih belum siswa kuasai.

Kenyataan menunjukkan bahwa pengajaran sastra di SMA dan SMK masih belum memperlihatkan kemajuan yang menggembirakan. Pengajarannya masih belum mampu mengarahkan siswa pada sastra. Kelemahan tersebut ada pada cara guru mengajar. Umumnya kurang inovatif, dan frekuensinya masih kurang, guru belum maksimal membahas karangan yang dibuat oleh siswa. Fakta lainnya bahkan masih saja ada siswa yang belum mampu menuangkan gagasannya ke dalam tulisan dengan sempurna. Khususnya dalam keterampilan menulis cerpen.

Penelitian berkait pembelajaran cerpen pernah dilakukan oleh Yuniarti, Slamet & Setiawan, (2013) yang memaparkan mengenai peningkatan kualitas pembelajaran dan keterampilan dalam menulis cerpen dengan menggunakan metode peta pikiran. Hasil penelitian yang didapat adalah (1) minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis meningkat, (2) guru mampu membangkitkan minat siswa, (3) guru mampu menerapkan metode peta pikiran dalam pembelajaran, (4) guru mampu mengelola kelas dengan baik serta dapat mengatasi beberapa kendala pembelajaran dalam menulis cerpen, dan (5) kemampuan menulis cerpen siswa terus meningkat dari nilai rata-rata 63,14 pada pra siklus, meningkat pada siklus I (66,71), siklus II (72,29) dan siklus III (77,43). Peningkatan skor tersebut telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70.

Berdasarkan beberapa temuan permasalahan yang ada peneliti bermaksud mengadakan sebuah penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek” untuk menguji keefektifan model pembelajaran tersebut sebagai salah satu solusi dari permasalahan di atas. Tujuan penelitian ini adalah untuk 1)

Mengetahui pembelajaran menulis cerpen dari siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi sebelum diberikannya perlakuan; 2) Mengetahui pembelajaran menulis cerpen dari siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi setelah diberikan perlakuan; 3) Mengetahui perbedaan hasil belajar menulis cerpen dari siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran tradisional dengan siswa yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran.

Teks Cerita Pendek

Nurgiantoro (dalam Agustina, Agustin & Ahmadi, 2018) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Sejalan dengan itu, (Kosasih, 2014), mengungkapkan bahwa cerpen jumlah katanya sekitar 500-5.000. Cerpen merupakan cerita yang pendek berbentuk karangan bebas dan rekaan atau khayalan. Cerpen mudah dikenal masyarakat, karena penggunaan kata-katanya yang singkat dan temanya berdasar pengalaman keseharian masyarakat.

Selain itu, sebuah cerpen juga memiliki fungsi, struktur, ciri atau karakteristik, dan kaidah kebahasaan. Menurut (Kosasih, 2014), bahwa sebuah cerpen selalu mengandung hikmah di antara kejadian-kejadiannya. Seperti genre sastra lain, cerpen pun memiliki struktur atau unsur-unsur yang mendukung kebulatannya, unsur-unsur ini saling berkaitan sehingga tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. (Kosasih, 2014) menjelaskan struktur cerita pendek secara umum dibentuk oleh: 1) abstrak (synopsis); 2) orientasi atau pengenalan cerita; 3) komplikasi atau puncak konflik; 4) evaluasi; 5) resolusi; 6) koda. Selain itu, unsur intrinsik pun perlu dipertimbangkan dalam menulis cerpen agar cerpen memiliki kepaduan (Paris, Laelasari, & Ahmadi, 2018).

Cerpen memiliki ciri-ciri yang membedakan teks cerpen dengan jenis teks lainnya. Ciri-ciri sebuah cerpen di antaranya cerpen merupakan karangan berbentuk prosa fiksi, bersifat naratif, mempunyai satu efek atau kesan yang menarik, memberikan suatu kebulatan efek, kata-katanya tidak lebih dari 10.000 kata, ceritanya bersumber dari kehidupan sehari-hari serta beralur tunggal (Kemendikbud, 2013). Kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya kaidah teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya. Menurut (Kosasih, 2014) cerpen memiliki kaidah kebahasaan, yaitu menggunakan bahasa tidak baku, kalimatnya pendek-pendek, mengalami pelesapan, serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam.

Model Pembelajaran Peta Pikiran

Arend (dalam Trianto, 2010) mengatakan bahwa model pembelajaran tergantung pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahapnya, lingkungan, dan pengelolaan dalam kelas. Pemetaan pikiran merupakan peta rute yang hebat untuk ingatan, memungkinkan kita untuk menyusun fakta dan pikiran sedemikian sehingga cara kerja alami otak dilibatkan dari awal. Sehingga mengingat informasi dapat lebih mudah dan lebih bisa diandalkan daripada menggunakan pencatatan tradisional dalam tekniknya (Buzan, 2008).

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa peta pikiran atau yang biasa kita kenal dengan istilah peta pikiran adalah suatu teknik pemanfaatan otak dengan memanfaatkan proyeksi visual dan perasaan grafis lainnya untuk membangun suatu kesan untuk membuat pemahaman lebih mudah.

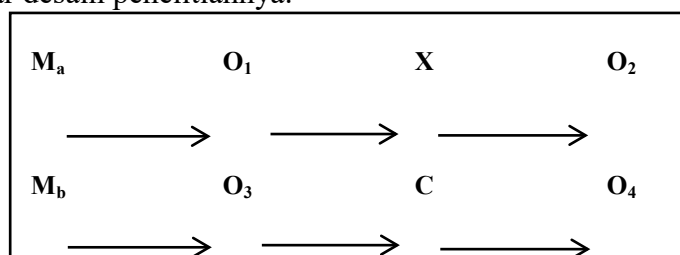
Model pembelajaran peta pikiran dijadikan alternatif suatu model yang digunakan dalam pembelajaran karena model ini memiliki kelebihan yang dapat membantu kegiatan belajar siswa. Menurut Buzan (2008) peta pikiran ini akan membantu anak:

1. Mudah mengingat sesuatu;
2. Mengingat fakta, angka, dan rumus dengan mudah;
3. Meningkatkan motivasi dan konsentrasi;
4. Mengingat dan menghafal menjadi lebih cepat.

Selain kelebihan yang sangat bermanfaat untuk kegiatan mengajar siswa, tentunya model ini ada beberapa kekurangan atau kelemahan, di antaranya dikemukakan oleh Shoimin (2014) bahwa model pembelajaran peta pikiran ini hanya melibatkan siswa yang aktif saja, kemungkinan tidak seluruh murid akan belajar, dan jumlah detail informasi yang tidak dapat dimasukkan.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian eksperimen kuasi (*quasi experiment*), peneliti menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *the equivalent material group, prates-pascates design*. Terdiri atas dua kelas berbeda, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut gambar desain penelitiannya.



Sumber: Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar),
(Taniredja dan Mustafidah, 2011)

Gambar 1
Desain Penelitian Eksperimen Kuasi dengan Rancangan Prates-Pascates pada Kelompok Tunggal yang Materinya Ekuivalen

Keterangan:

M_a : Kelompok eksperimen.

M_b : Kelompok kontrol.

O_1 : Tes awal atau prates yang dilakukan pada kelas eksperimen.

O_2 : Tes akhir atau pascates yang dilakukan pada kelas eksperimen.

O_3 : Tes awal atau prates yang dilakukan pada kelas kontrol.

O_4 : Tes akhir atau pascates yang dilakukan pada kelas kontrol.

X : Perlakuan dengan model peta pikiran.

C : Perlakuan dengan tanpa model peta pikiran

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi tahun ajaran 2017/2018. Jumlah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi adalah 319 orang siswa yang terdiri atas 155 orang siswa laki-laki dan 164 orang siswa perempuan. Penentuan

sampel dalam penelitian ditentukan secara tidak acak. Adapun data sebaran peserta didik yang dijadikan sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Sampel	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
	Laki-Laki	Perempuan	
Kelas Eksperimen	23	13	36
Kelas Kontrol	14	22	36

(sumber: tata usaha SMA Negeri 4 Cimahi)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada bagian ini, peneliti melakukan analisis data penelitian dengan cara menguraikan analisis pencapaian dan analisis uji statistik kemampuan menulis teks cerita pendek pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dan kriteria pengujiannya adalah jika nilai sig. > 0,05 maka data berdistribusi normal. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas dengan menggunakan perangkat lunak komputer *SPSS 2*.

Tabel 2
Uji Normalitas Data
Tests of Normality

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.	
Prates	Kontrol	,135	36	,095	,939	36	,047
	Eksperimen	,163	36	,017	,888	36	,002
Pascates	Kontrol	,183	36	,004	,883	36	,001
	Eksperimen	,153	36	,033	,954	36	,140

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai signifikansi prates dari kelas kontrol adalah $0,095 > 0,05$ dan untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,017 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka untuk sampel kelas kontrol berdistribusi normal, dan sampel kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Karena salah satu data ada yang berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji signifikansi perbedaan dua rata-rata menggunakan uji non-parametrik, yaitu uji *Mann-Whitney*.

Perolehan nilai signifikansi pascates dari kelas kontrol adalah $0,004 < 0,05$ dan untuk kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka untuk sampel kelas kontrol dan eksperimen tidak berdistribusi normal.

Karena kedua data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji signifikansi perbedaan dua rata-rata dalam pengujian hipotesis menggunakan uji non-parametrik yaitu uji *Mann-Whitney*.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh bahwa sampel tidak berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis untuk data prates dan pascates kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Dalam penelitian ini uji *Mann-Whitney* yang digunakan, yaitu *Monte Carlo*.

Berikut adalah tabel hasil pengujian dengan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS versi 23.

Tabel 3
Uji Hipotesis *Mann-Whitney*
Test Statistics^a

			Prates	Pascates
Mann-Whitney U			516,500	175,000
Wilcoxon W			1182,500	841,000
Z			-1,485	-5,363
Asymp. Sig. (2-tailed)			,138	,000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,167 ^b	,000 ^b
	95% Confidence	Lower Bound	,081	,000
	Interval	Upper Bound	,253	,041
Monte Carlo Sig. (1-tailed)	Sig.		,111 ^b	,000 ^b
	95% Confidence	Lower Bound	,039	,000
	Interval	Upper Bound	,184	,041

a. Grouping Variable: Kelas

b. Based on 72 sampled tables with starting seed 2000000.

Berdasarkan Tabel 3 nilai 0,167 diambil dari *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* prates, terlihat bahwa pada tabel hasil pengolahan tersebut nilai sig. $0,167 > 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan kemampuan awal menulis cerpen siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model peta pikiran dan yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol belum mengetahui/memahami mengenai materi menulis cerpen.

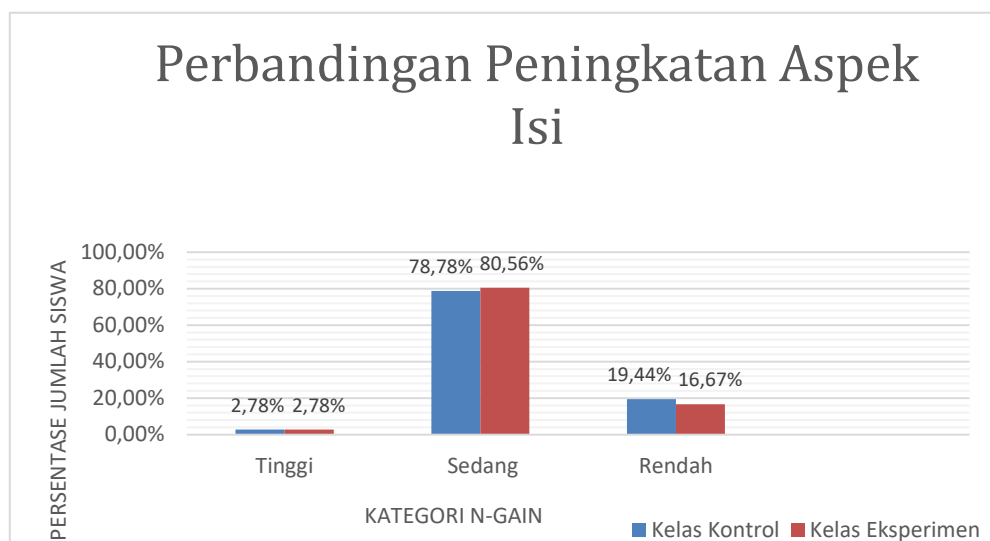
Nilai 0,000 yang diambil dari *Monte Carlo Sig. (1-tailed)* pascates, terlihat bahwa pada tabel hasil pengolahan tersebut nilai sig. $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan kriteria pengujian maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan kemampuan akhir menulis cerpen siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model peta pikiran lebih baik secara signifikan daripada yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini berarti setelah dilakukan pembelajaran, pencapaian kemampuan menulis cerpen siswa yang menggunakan model peta pikiran lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2009) menyimpulkan bahwa penerapan metode peta pikiran dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen.

Pembahasan

Deskripsi Hasil Prates dan Pascates Menulis Teks Cerita Pendek Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen SMA Negeri 4 Cimahi

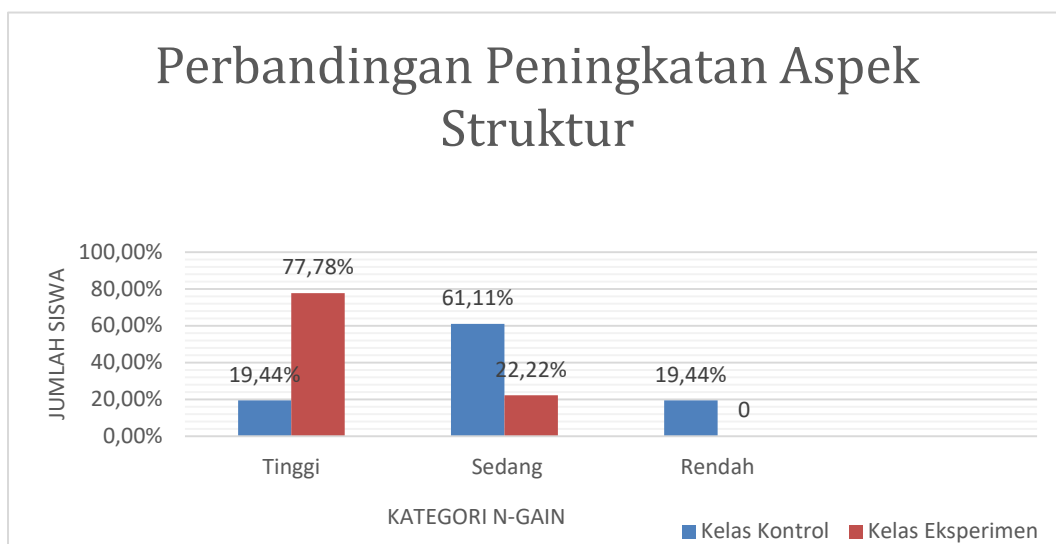
Setelah melakukan prates, perlakuan, dan pascates data yang diperoleh berupa hasil menulis teks eksplanasi di kelas kontrol sebanyak 36 teks dan kelas eksperimen sebanyak 36 teks. Penilaian teks cerita pendek tersebut dilakukan oleh tiga penilai dengan syarat guru tersebut merupakan pengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk mengurangi kadar subjektivitas penilaian. Hasil dari ketiga penilai, kemudian dirata-ratakan dan dikategorikan. Data tersebut menjadi acuan dasar kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan metode pembelajaran peta pikiran. Untuk pascates sama halnya dengan deskripsi hasil prates menulis cerita pendek.

Adapun aspek yang dinilai, yaitu mencakup tiga aspek, yaitu aspek isi teks cerpen (mencakup: penyajian cerita yang baru, pemaparan karakter tokoh dan konfliknya saling memperkuat, serta memiliki latar yang relevan dengan konflik atau peristiwa yang diceritakan). Aspek struktur teks cerpen yang meliputi adanya struktur orientasi, komplikasi dan resolusi. Aspek kaidah kebahasaan cerpen yang mencakup tentang penggunaan antara bahasa baku dan tidak baku, kepaduan antarparagraf, dan keefektifan kalimat. Perbedaannya adalah pada kelas kontrol hanya diberikan perlakuan pemahaman materi secara konvensional atau metode ceramah saja, sedangkan pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan model pembelajaran peta pikiran. Sebelum membuat cerpen, siswa pada kelas eksperimen membuat kerangka pikir dahulu, namun tidak masuk ke dalam kriteria penilaian melainkan hanya sebatas media sebagai wadah siswa menuangkan buah pikirnya dan menjembatani sebelum menulis cerpennya. Data hasil dari penilaian yang dilakukan oleh ketiga penilai, kemudian dirata-ratakan dan dikategorikan. Data tersebut menjadi ukuran kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan metode pembelajaran peta pikiran. Teks cerita pendek yang dinilai pada penilaian prates ini ada 36 teks di kelas kontrol, dan ada 36 teks di kelas eksperimen. Sehingga jumlah keseluruhan ada 72 teks pascates cerita pendek. Teks cerita pendek tersebut dianalisis berdasarkan kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Berikut deskripsi perbandingan peningkatan kemampuan akhir menulis siswa tiap aspek.



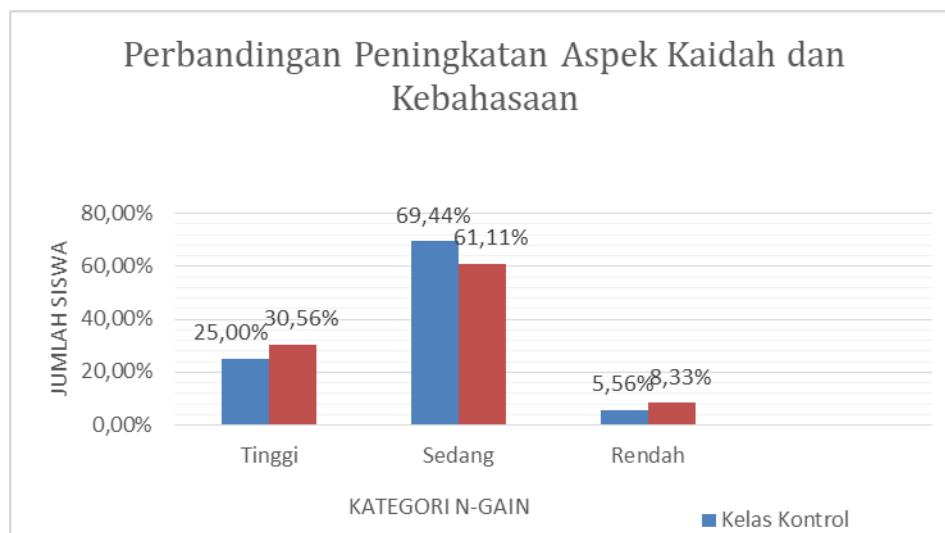
Gambar 2 Perbandingan Peningkatan Aspek Isi

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2, kategori siswa yang memiliki peningkatan tinggi terdapat 2,78% baik pada kelas kontrol maupun eksperimen. Pada kategori sedang, kelas eksperimen lebih unggul, yaitu dengan 80,56% dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapatkan 78,78%. Pada kategori rendah, kelas kontrol lebih banyak dibandingkan kelas eksperimen, yaitu 19,44% berbanding 16,67%. Hal ini terlihat bahwa ada peningkatan tipis pada aspek isi di kelas eksperimen dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran.



Gambar 3 Perbandingan Peningkatan Aspek Struktur

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3, kategori siswa yang memiliki peningkatan aspek struktur tinggi terdapat 19,44% pada kelas kontrol, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat peningkatan yang signifikan yaitu sebanyak 77,78%. Pada kategori sedang, kelas kontrol lebih unggul, yaitu dengan 61,11% dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapatkan 22,22%. Pada kategori rendah, kelas kontrol lebih banyak, yaitu 19,44% sedangkan di kelas eksperimen tidak ada satupun dalam kategori rendah. Hal ini terlihat bahwa ada peningkatan pada aspek struktur pada kelas eksperimen dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran.



Gambar 4 Perbandingan Peningkatan Aspek Kaidah dan Kebahasaan

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tersebut, kategori siswa yang memiliki peningkatan aspek kaidah dan kebahasaan tinggi terdapat 25% pada kelas kontrol, sedangkan pada kelas eksperimen terdapat peningkatan, yaitu sebanyak 30,56%. Pada kategori sedang, kelas kontrol lebih unggul, yaitu dengan 69,44% dibandingkan dengan kelas kontrol yang mendapatkan 61,11%. Pada kategori rendah, kelas eksperimen lebih banyak, yaitu 5,56% sedangkan di kelas kontrol ada 8,33%. Hal ini terlihat bahwa ada peningkatan pada aspek kaidah dan kebahasaan pada kelas eksperimen dalam menulis cerpen menggunakan model pembelajaran peta pikiran.

SIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian yang telah dilakukan mulai dari persiapan, pelaksanaan, sampai pengolahan data dapat disimpulkan beberapa hal berikut. 1) Sebelum diberikan perlakuan, baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol siswa belum mengetahui dan memahami materi menulis cerpen, hasil kedua kelas masih rendah; 2) Setelah diberikan perlakuan, terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dalam kriteria sedang dan kelas eksperimen dalam kriteria tinggi; 3) Terdapat perbedaan hasil belajar menulis cerpen dari siswa kelas XI SMA Negeri 4 Cimahi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran peta pikiran lebih baik daripada yang menggunakan model pembelajaran konvensional atau tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. (2018). Struktur dan nilai moral cerpen "keadilan" karya putu wijaya. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 335-342.
- Buzan, T. (2008). *Buku pintar mind map*. Jakarta: Gramedia.
- Hermawati, R. (2009). *Penerapan metode peta pikiran (mind mapping) untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Salatiga*. (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- Kemendikbud, T. (2013). *Buku guru bahasa indonesia kelas x ekspresi diri dan akademik*. Kemendikbud.
- Kosasih, E. (2014). *Strategi belajar dan pembelajaran implementasi kurikulum 2013*. Yrama Widya.
- Paris, S., Laelasari, R., & Ahmadi, Y. (2018). Analisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam cerpen "kisah tiga kerajaan lampau" karya David Victor. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(3), 321-334.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2011). *Penelitian kuantitatif (sebuah pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Trianto. (2010). *Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Yuniarti, N., Slamet, S. Y., & Setiawan, B. (2013). Peningkatan kualitas pembelajaran dan kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan metode peta pikiran (mind mapping) pada siswa kelas IX A SMP Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 125-139.

